

**ANALISIS PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS  
PT. SITOMAS MULIASAKTI MAKASSAR  
(Studi Kasus)**



**BOSUWA**

**OLEH :**

**KASNIAWAN AKSAN**

**45 96 012 072 / 996 111 041 0076**

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menempuh Ujian  
Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR**

**2001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul Skripsi : ANALISIS PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS  
PT. SITTOMAS MULIASAKTI MAKASSAR

Nama Mahasiswa : Kasniawan Aksan

No. STB/NIRM : 45 96 012 072 / 996 111 041 0076

Jurusan/Fakultas : Manajemen/Ekonomi


Program Studi : Manajemen Keuangan

Program Pendidikan : Strata Satu (S1)

Perguruan Tinggi : Universitas "45"

Menyetujui :

Pembimbing I



(Dr. H. Djabir Hamzah, SE, MA)

Pembimbing II



(Chahyono, SE, M.Si)

Mengetahui dan Mengesahkan :

Dekan Fakultas Ekonomi



(Sukmawati Marjuni, SE, M.Si)

Ketua Jurusan Manajemen



(Chahyono, SE, M.Si)

## HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari / Tanggal : Senin 11 Juli 2001

Skripsi atas nama : **Kasniawan Aksan**

No. Stb/Nirm : 45 96 012 072 / 996 111 041 0067

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada jurusan Manajemen.

PENGAWAS UMUM :

**DR. Andi Jaya Sose, SE, MBA**  
(Rektor Universitas "45")

(.....)

KETUA :

**Sukmawati Mardjuni, SE, MSi**  
(Dekan Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar)

(.....)

SEKRETARIS :

**Arifuddin, SE**

(.....)

PENGUJI :

1. Prof. DR. H.A. Karim Saleh

(.....)

2. Sukmawati Mardjuni, SE, MSi

(.....)

3. Dra. A. Himayah Tahir, MSi

(.....)

4. Chahyono, SE, MSi

(.....)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, karena berkat dan hidayah-Nyalah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan merupakan salah satu persyaratan akademik dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari adanya keterbatasan dan kekurangan yang dialami, akan tetapi berkat ketabahan penulis serta bantuan dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat rampung dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis sampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Djabir Hamzah, SE, MA selaku Pembimbing I dan Bapak Cahyono, SE, M.Si selaku Pembimbing II yang telah banyak mengorbankan waktu dan tenaga dalam memberikan bantuan, bimbingan, petunjuk serta mengoreksi penulisan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar beserta seluruh staf yang telah turut memberikan bimbingan dan pengajaran kepada penulis selama menempuh perkuliahan di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar.

3. Para Dosen yang telah membantu penulis didalam memberikan pengajaran selama menempuh perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar.
4. Para Staf Administrasi Fakultas Ekonomi yang telah membantu mengurus kelancaran studi dan penyelesaian studi bagi mahasiswa.
5. Bapak Direktur PT. Sittomas Muliasakti Makassar beserta seluruh stafnya yang telah memberikan informasi fasilitas dan bantuan dalam memperoleh data yang diperlukan /dibutuhkan.
6. Teristimewa kepada Ibunda Husriani Abiru tercinta atas jeri payahnya mengasuh, mendidik dan mendorong serta membiayai penulis selama dalam menuntut ilmu pengetahuan hingga pada penyelesaian studi ini, dan juga kakak-kakak serta adik-adik yang tersayang, yang telah mendorong dan menghibur penulis dalam penyelesaian penulisan ini.
7. Seluruh rekan-rekan yang telah banyak memberikan dorongan dan sumbangan pemikiran dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, semoga hasil penulisan skripsi ini nantinya dapat memberikan yang positif bagi pembaca sekalian, Amin.

Makassar, Mei 2001

**Penulis**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GRAFIK .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah Pokok .....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan .....	4
1.3.1 Tujuan .....	4
1.3.2 Kegunaan .....	4
1.4 Hipotesis .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
2.1 Pengertian dan Fungsi Manajemen Keuangan .....	6
2.2 Pengertian Rasio Keuangan .....	8

2.3	Pengertian Hubungan Profitabilitas dengan Likuiditas dalam Kegiatan Perusahaan .....	12
2.4	Pengertian Metode Korelasi .....	23
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI .....</b>	<b>26</b>
3.1	Daerah Penelitian .....	26
3.2	Jenis dan Sumber Data .....	26
3.2.1	Jenis Data .....	26
3.2.2	Sumber Data .....	26
3.3	Metode Pengumpulan Data .....	27
3.4	Metode Analisis .....	27
3.5	Konsep Operasional .....	30
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
4.1	Analisa Rasio Profitabilitas .....	36
4.2	Analisa Rasio Likuiditas .....	44
4.3	Analisis Profitabilitas dan Likuiditas PT. Sittomas Muliasakti Makassar .....	55
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>58</b>
5.1	Kesimpulan .....	58
5.2	Saran-saran .....	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN 1

LAMPIRAN 2

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Hubungan Antara Berbagai Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Earning Power .....	23
2. Alur Proses Udang Beku pada PT. Sittomas Muliasakti Makassar .....	35





## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perhitungan Rasio Profitabilitas Atas Penjualan PT. Sittomas Muliasakti Makassar Tahun 1996 s/d 2000 .....	37
2. Perhitungan Rasio Profitabilitas Atas Total Asset PT. Sittomas Muliasakti Makassar Tahun 1996 s/d 2000 .....	39
3. Perhitungan Rasio Profitabilitas Atas Modal Sendiri PT. Sittomas Muliasakti Makassar Tahun 1996 s/d 2000 .....	41
4. Rasio Profitabilitas yang Diukur dengan NPM, ROI, dan ROE Serta Rasio Profitabilitas Rata-rata PT. Sittomas Muliasakti Makassar Tahun 1996 s/d 2000 .....	43
5. Perhitungan Rasio Likuiditas Atas Aktiva Lancar PT. Sittomas Muliasakti Makassar Tahun 1996 s/d 2000 .....	47
6. Perhitungan Rasio Likuiditas Atas Aktiva Likuid PT. Sittomas Muliasakti Makassar Tahun 1996 s/d 2000 .....	49
7. Perhitungan Rasio Likuiditas Atas Kas dan Bank PT. Sittomas Muliasakti Makassar Tahun 1996 s/d 2000 .....	51
8. Rasio Likuiditas yang Diukur dengan CR, QR, dan CsR serta rasio likuiditas Rata-rata Per Tahun PT. Sittomas Muliasakti Makassar Tahun 1996 s/d 2000 .....	54
9. Perhitungan Profitabilitas dengan Likuiditas PT. Sittomas Muliasakti Makassar Tahun 1996 s/d 2000 .....	56

### DAFTAR GRAFIK

Garfik		Halaman
1.	Profitabilitas yang Diukur dengan Net Provit Margin, Return On Invesment dan Return On Equity serta Profitabilitas Rata-rata Per Tahun PT. Sittomas Muliasakti Makassar Tahun 1996 s/d 2000 .....	44
2.	Likuiditas yang Diukur dengan Current Ratio, Quick Ratio dan Cash Ratio serta Rasio Likuiditas Rata-rata Per Tahun PT. Sittomas Muliasakti Makassar Tahun 1996 s/d 2000 .....	55



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dengan kondisi perekonomian dimana terdepresiasinya nilai rupiah terhadap dollar dan meningkatnya laju inflasi akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan dewasa ini muncullah berbagai permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan, baik yang bergerak di bidang jasa, perdagangan, maupun yang bergerak di bidang industri dalam usaha memenuhi kebutuhan konsumen dan sumber daya yang dibutuhkan untuk kontinuitas perusahaan. Dengan semakin tingginya harga dan tajamnya persaingan antara perusahaan-perusahaan (khususnya perusahaan yang sejenis), sehingga setiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan daya saingnya masing-masing. Namun pada hakekatnya hampir semua perusahaan menghadapi masalah yang sama dalam melakukan kegiatannya, yaitu bagaimana mengalokasikan sumber-sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan perusahaan, yaitu memperoleh laba (profit) yang semaksimal mungkin dalam jangka panjang, yang merupakan syarat mutlak untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan perusahaan tersebut.

Agar dapat meningkatkan daya saing dan mencapai tujuan perusahaan, maka diperlukan adanya rangkaian kerja sama yang teratur dan terintegrasi antara fungsi produksi, fungsi pemasaran, fungsi personalia, dan fungsi keuangan tanpa mengabaikan faktor eksternal. Untuk mempertahankan reputasi perusahaan dalam kondisi persaingan ini, aspek finansil merupakan salah satu faktor yang sangat penting sehingga kontinuitas perusahaan dapat dipertahankan.

Untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan finansil suatu perusahaan, kita perlu mengadakan interpretasi atau analisa terhadap data finansil dari perusahaan yang bersangkutan. Data-data finansil tersebut tercermin dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan (financial statement), memberikan iktisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (balance sheet) mencerminkan posisi nilai aktiva, hutang dan modal pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi laba (income statement) mencerminkan hasil-hasil yang telah dicapai selama periode tertentu.

Mengadakan interpretasi atau analisa terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk melihat keadaan dan perkembangan (kinerja) keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat likuiditas dan profitabilitas.



Tingkat likuiditas dan profitabilitas merupakan hal penting karena keduanya menyangkut kontinuitas perusahaan. Likuiditas perusahaan menyangkut masalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo dan biasanya berupa hutang jangka pendek. Sebuah perusahaan dapat dianggap berhasil apabila secara terus menerus dapat memenuhi semua kewajibannya secara normal. Sedangkan profitabilitas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode, dalam hal ini mencerminkan keberhasilan suatu perusahaan dalam melaksanakan usahanya.

Agar tujuan perusahaan dapat tercapai, maka penting diadakan pertimbangan antara kemampuan untuk memenuhi semua kewajibannya dan tetap dapat menghasilkan laba yang diinginkan. Dengan tercapainya tujuan perusahaan tersebut, berarti tingkat likuiditas di suatu pihak dapat meningkatkan profitabilitas dan profitabilitas yang telah diperoleh dapat menjamin tingkat likuiditas suatu perusahaan. Jadi dalam hal ini ada hubungan timbal balik antara tingkat likuiditas dan profitabilitas suatu perusahaan. Namun untuk mencapai tingkat likuiditas dan profitabilitas yang seimbang tidaklah mudah sebab harus memperhatikan faktor intern dan eksteren perusahaan. Sering terjadi bahwa di satu sisi perusahaan terlalu mengejar keuntungan, sementara pada sisi lainnya masalah likuiditas terabaikan, atau sebaliknya

perusahaan mempertinggi tingkat profitabilitasnya tetapi tingkat likuiditas terabaikan.

Berdasarkan gambaran tersebut di atas, maka penulis akan menganalisa keterkaitan antara likuiditas dan profitabilitas perusahaan pada PT. Sittomas Muliasakti dengan judul "Analisis Profitabilitas dan Likuiditas pada PT. Sittomas Muliasakti".

## **1.2 Masalah Pokok**

Berdasarkan uraian di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian adalah : *"Sampai sejauh mana profitabilitas mempengaruhi likuiditas perusahaan"*.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan**

### **1.3.1 Tujuan**

- a. Untuk melihat tingkat profitabilitas dan likuiditas perusahaan.
- b. Untuk melihat pengaruh profitabilitas terhadap likuiditas perusahaan.

### **1.3.2 Kegunaan**

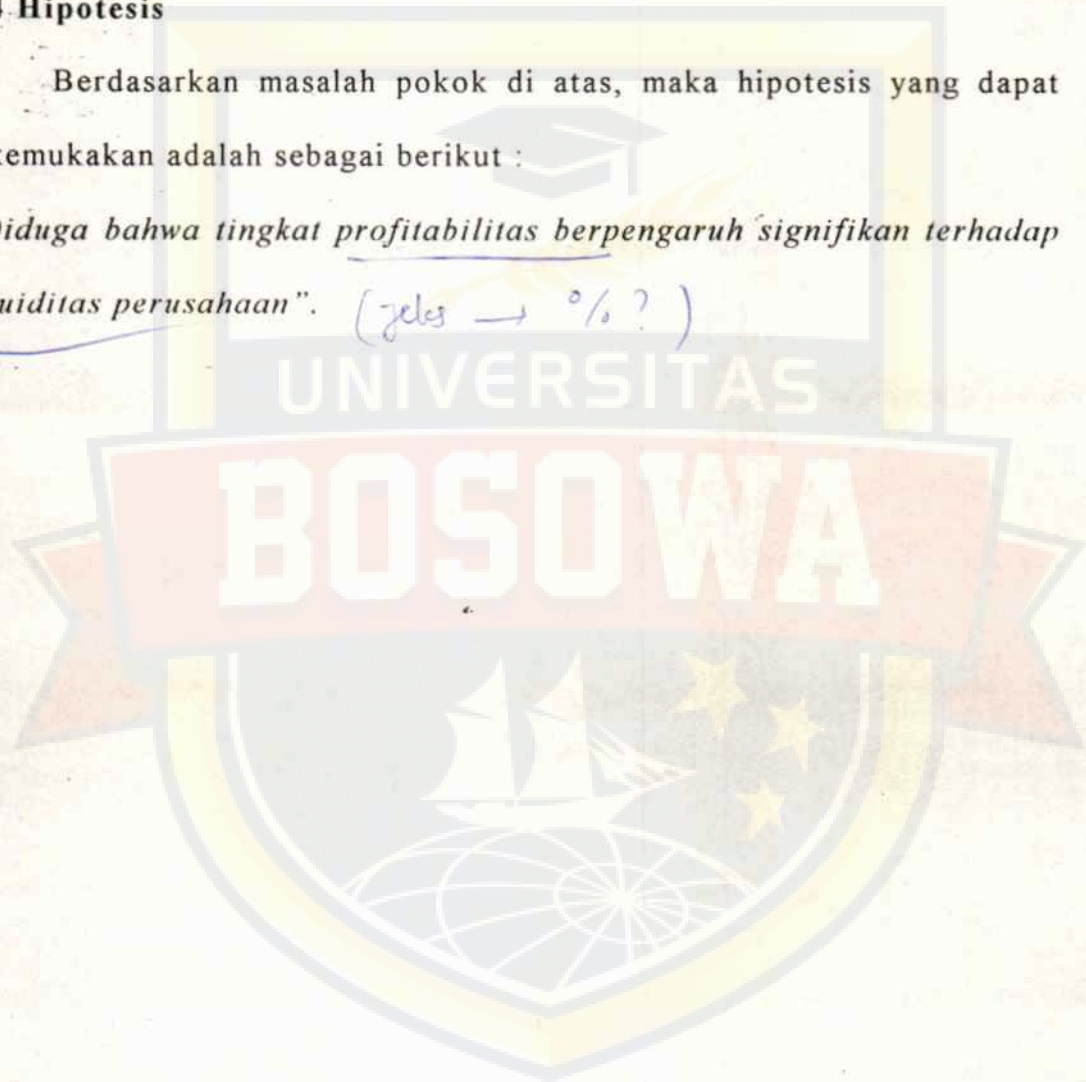
- a. Sebagai bahan masukan bagi pimpinan perusahaan untuk mempertahankan atau meningkatkan profitabilitas dan likuiditas perusahaan dimasa yang akan datang.

- b. Sebagai masukan bagi pihak-pihak yang berkompeten atau masukan bagi peneliti-peneliti berikutnya.

#### 1.4 Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok di atas, maka hipotesis yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

*"Diduga bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan". (jeles → %?)*



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian dan Fungsi Manajemen keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi perusahaan yang paling penting bagi keberhasilan suatu usaha perusahaan yang tidak dapat dipisahkan dari fungsi-fungsi lainnya seperti fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi personalia dalam perusahaan, sebab fungsi manajemen keuangan berhubungan erat dengan masalah bagaimana mendapatkan serta mengalokasikan dana secara efektif dan efisien sehingga tujuan perusahaan tercapai.

Berdasarkan hal tersebut di atas dan dengan perkembangan dunia usaha dewasa ini, maka banyak perusahaan baik yang dikelola pemerintah maupun swasta yang bergerak pada berbagai bidang usaha membuat mereka memberi perhatian yang lebih besar terhadap masalah keuangan perusahaan.

Untuk memberikan batasan mengenai manajemen keuangan, maka terlebih dahulu harus diketahui fungsi dan tugas manajemen keuangan tersebut.

Beberapa batasan yang dikemukakan oleh penulis-penulis berikut ini antara lain :





J. Fred Weston (1994 : 3) mengemukakan bahwa : fungsi manajemen keuangan antara lain menyangkut keputusan tentang penanaman modal. Pembiayaan kegiatan usaha dan pembagian deviden pada suatu perusahaan.

Sementara tugas pokok manajemen keuangan adalah merencanakan untuk memperoleh dana dan menggunakan dana tersebut untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Selanjutnya menurut Suad Husnan (1986 : 14), manajemen keuangan adalah : 1) fungsi penggunaan dan 2) fungsi mendapatkan dana.

Lebih khusus Bambang Riyanto (1997 : 4) mengemukakan istilah manajemen keuangan dengan istilah pembelanjaan yaitu keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut.

Prinsip manajemen perusahaan menuntut agar baik dalam memperoleh maupun menggunakan dana harus didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas. Dengan demikian maka pembelanjaan perusahaan atau manajemen keuangan tidak lain adalah manajemen untuk fungsi-fungsi pembelanjaan. Berhubungan dengan itu maka perlu ada perencanaan dan pengendalian yang baik dalam menggunakan maupun dalam pemenuhan kebutuhan dana.

Untuk itu Bambang Riyanto (1997 : 6) mengemukakan bahwa fungsi pembelanjaan dalam perusahaan meliputi : 1) fungsi penggunaan dana atau pengalokasian dana (use /allocation of funds) dan 2) fungsi pemenuhan kebutuhan dana atau fungsi pendanaan (financing : obtaining of funds).

Berdasarkan beberapa batasan yang telah dikemukakan oleh penulis-penulis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dan fungsi manajemen keuangan adalah bagaimana seorang manajer mampu mengelolah perusahaan dalam memperoleh serta mengalokasikan dana secara efektif dan efisien.

## **2.2 Pengertian Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan merupakan peralatan analisis keuangan yang sering digunakan untuk mengukur atau mengetahui kelemahan atau kekuatan yang dihadapi perusahaan di bidang keuangan dengan membandingkan angka-angka yang satu dengan yang lainnya berdasarkan pada laporan neraca dan rugi laba.

Dalam hal ini neraca menggambarkan mengenai posisi aktiva dan passiva perusahaan sedangkan laporan rugi laba memberikan gambaran mengenai pendapatan dan semua pengeluaran /biaya serta laba yang terjadi pada suatu periode tertentu.

Analisis rasio keuangan merupakan alat informasi yang dibutuhkan baik oleh pihak interen perusahaan yakni pihak manajemen maupun pihak eksteren perusahaan yaitu para kreditur dan investor.

Informasi tersebut bagi pihak manajemen perusahaan berguna untuk mengetahui kondisi atau keadaan serta perkembangan perusahaan dimana pihak manajemen dapat mengambil kebijaksanaan dan keputusan dengan tepat, guna mencapai tujuan perusahaan.

Sedangkan bagi kreditur, informasi laporan keuangan suatu perusahaan berguna untuk pengambilan keputusan yang menyangkut hal pemberian dan penolakan pemberian kredit. Dengan kata lain perlunya para kreditur menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan merupakan suatu tindakan pengaman bagi mereka sendiri untuk menentukan layak atau tidaknya pemberian kredit tersebut sehingga keputusan yang akan diambil benar-benar merupakan keputusan yang tepat.

Dan bagi para investor menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan berguna untuk menentukan kebijaksanaan penanaman modalnya.

Beberapa batasan yang digunakan oleh beberapa penulis mengenai analisa rasio keuangan adalah sebagai berikut :

John D. Finerty (1986 : 29) mengemukakan the financial ratio in previous section are used by analyst, investor, lenders, managers,

as benchmarks to judge the financial condition of the business enterprise.

Sedangkan Terry S. Manes (1988 : 35) sebagai berikut :  
financial analysis is the process of interpreting the past present and future financial condition of company.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menganalisis laporan keuangan maka kondisi kesehatan suatu perusahaan adalah sangat penting bagi manajer, investor, kreditor, pemilik ataupun calon pemilik dalam pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan juga merupakan proses menginterpretasikan kondisi keuangan perusahaan pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang.

Beberapa penulis mengklasifikasikan analisis rasio keuangan menjadi empat kelompok rasio, antara lain Syafruddin Alwi (1983 : 9) analisis rasio tersebut meliputi : 1) Rasio Likuiditas : mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek. 2) Rasio Leverage atau rasio yang menyangkut jaminan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang bila suatu saat dilikuidasikan, atau dengan arti lain mengukur seberapa jauh perusahaan dfinansir oleh pihak luar (kreditor). 3) Ratio Aktivitas (activity ratio) yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia yang tercermin dalam perputaran

modalnya. 4) profitability ratio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Lebih lanjut Bambang Riyanto (1997 : 330) mengelompokkan rasio keuangan berdasarkan sumbernya dari mana rasio itu dibuat, maka rasio-rasio itu dapat dikelompokkan keuangan dalam tiga golongan yaitu : 1) Rasio-rasio neraca (balance sheet ratios), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya current ratio, acid-test ratio, current assets to total assets ratio, current liabilities to total assets ratio dan sebagainya. 2) Rasio-rasio rugi laba (income statement ratios), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari income statement, misalnya gross profit margin, operating ratio dan lain sebagainya. 3) rasio-rasio antar laporan (inter-statement ratios), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya yang berasal dari rugi laba, misalnya assets turnover, inventory turnover, receivables turnover, dan lain sebagainya.

Rasio-rasio finansil tersebut kemudian diklasifikasikan lagi keuangan dalam beberapa kelompok analisa rasio finansil yaitu : 1) Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (current ratio, acid test ratio). 2) Leverage ratio adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang debt to total assets

ratio, net worth to debt ratio, dan lain sebagainya). 3) Rasio-rasio aktivitas yaitu rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (Inventory Turnover, Average collection dan lain sebagainya). 4) rasio-rasio profitabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (Profit Margin on Sales, return on Total Assets, Return on Net Worth dan lain sebagainya).

Namun dalam penulisan ini rasio keuangan yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas, yang terdiri dari :
  - a. Current Ratio
  - b. Quick Ratio
  - c. Cash Ratio
2. Rasio Profitabilitas, yang terdiri dari :
  - a. Net Profit Margin
  - b. Return on Investment
  - c. Return on Equity

### **2.3 Pengertian dan Hubungan Likuiditas dengan Profitabilitas di dalam Keegiatan Perusahaan**



Pada umumnya yang pertama sekali menjadi perhatian seorang analisis keuangan adalah tingkat likuiditas, apakah perusahaan tersebut mampu membayar hutang yang akan jatuh tempo, disamping itu untuk mengetahui bagaimana kesanggupan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang bersifat internal, yaitu berupa pembelian bahan baku, bahan pembantu, upah tenaga kerja dan pengeluaran-pengeluaran lainnya.

Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan "kekuatan membayar" belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansilnya yang segera harus dipenuhi, atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai "kemampuan membayar".

"Kemampuan membayar" baru terdapat pada perusahaan apabila "kekuatan membayar"-nya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi segala kewajiban finansilnya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian maka kemampuan membayar itu baru diketahui setelah kita membandingkan "kekuatan membayar"-nya di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansilnya yang segera harus dipenuhi di lain pihak.

Suatu perusahaan yang mempunyai "kekuatan membayar" sedemikian besarnya sehingga dapat memenuhi segala kewajiban finansilnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan itu "likuid", dan sebaliknya yang tidak mempunyai "kemampuan membayar" adalah "illikuid". Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban pihak luar (kreditur) dinamakan "likuiditas badan usaha".

Beberapa penulis mengemukakan batasan rasio likuiditas antara lain oleh Bambang Riyanto (1997 : 26) memberikan pengertian bahwa likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansilnya pada saat ditagih. Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban finansil untuk menyelenggarakan proses produksi dinamakan "*likuiditas perusahaan*".

Lebih lanjut Alex S. Nitisemito (1984 : 33) mengemukakan pengertian tentang likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajibannya yang segera harus dibayar.

Van Horne yang diterjemahkan oleh Juniors Tirok (1986 : 112) mengemukakan bahwa rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.



Dan J. Fred Weston yang diterjemahkan oleh Jaka Wasana (1994 : 225), rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban bila jatuh tempo.

Berdasarkan pada pengertian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa likuiditas adalah merupakan petunjuk atau ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dapat menilai atau mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kembali hutang-hutang jangka pendeknya.

Likuiditas badan usaha dapat diketahui dari neraca pada suatu saat antara lain dengan membandingkan jumlah aktiva lancar (current assets) dengan passiva lancar (current liabilities) di lain pihak, hasil perbandingan tersebut ialah apa yang disebut "current ratio", dan dengan membandingkan kas + efek + piutang (jumlah aktiva lancar - persediaan) dengan hutang lancar (current liabilities) yang mana hasil perbandingan ini dinamakan Quick Ratio, serta dengan membandingkan cash + market securities (efe-efek) dengan hutang lancar (current liabilities). Current ratio ini merupakan ukuran yang berharga untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi hutang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar, sedang quick ratio merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dengan mempertimbangkan persediaan, sementara cash ratio

merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dengan hanya melibatkan kas dan surat-surat berharga. Untuk itu dalam pembahasan ini penulis menggunakan peralatan Current Ratio, Quick Ratio, dan Cash Ratio karena selain banyak dipergunakan oleh perusahaan Current Ratio, Quick Ratio, dan Cash Ratio merupakan peralatan yang mengukur tingkat likuiditas secara kasar dibanding peralatan lainnya, dimana ukuran perbandingan Current Ratio, Quick Ratio, dan Cash Ratio tersebut tidak memiliki ukuran yang mutlak tetapi ada beberapa standar yang telah ditetapkan. Menurut Bambang Riyanto (1997 : 26), secara kasar dapatlah dikatakan bahwa bagi perusahaan-perusahaan yang bukan kredit, current ratio kurang dari 2 : 1 dianggap kurang baik. Pedoman current ratio 2 : 1, sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip hati-hati, dengan demikian pedoman current ratio 200% bukanlah pedoman mutlak.

Dari apa yang telah dijelaskan di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa pengukuran atau penilaian likuiditas suatu perusahaan adalah merupakan hal yang penting dan harus selalu mendapatkan perhatian bagi manajer perusahaan. Likuiditas sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, atau dapat dikatakan bahwa sangat menentukan dalam rangka menjaga dan menjamin eksistensi perusahaan. Oleh sebab itu, likuiditas perlu dipertahankan karena perusahaan yang kurang memperhatikan alat-alat

likuiditasnya dapat mengakibatkan ketidak lancarannya perusahaan. Begitu juga sebaliknya, jika perusahaan terlalu mempertinggi likuiditasnya atau terlalu over likuid maka menyebabkan keuntungan yang hendak dicapai menurun.

Selain dari aspek likuiditas untuk menilai kemampuan perusahaan terhadap kewajiban-kewajibannya, maka aspek lainnya dalam pemelanaan suatu perusahaan, yaitu aspek profitabilitas yang merupakan suatu ukuran yang mencerminkan tingkat efektivitas dan efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan, karena profitabilitas perusahaan sebagai ukuran aktivitas perusahaan untuk menghasilkan laba tertentu sebagai akibat dari hasil penggunaan modal tertentu sebagai akibat dari hasil penggunaan modal tertentu yang dioperasikan dalam perusahaan.

Untuk memberikan pengertian yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan profitabilitas, maka dapat dilihat beberapa pendapat dari beberapa penulis sebagai berikut:

J. Fred Weston yang diterjemahkan oleh Jaka Wasana (1994 : 225) : Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari hasil penjualan dan investasi perusahaan.

Kemudian Bambang Riyanto (1997 : 35) : rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau

modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Dari batasan tersebut, profitabilitas /rentabilitas merupakan perbandingan dari laba yang diperoleh dengan penjualan atau laba dengan investasi yang ada serta dapat juga dikatakan merupakan kemampuan dari perusahaan memperoleh keuntungan.

Untuk menghitung rasio profitabilitas ada beberapa rumusan yang dapat digunakan antara lain :

- a. Gross Profit Margin
- b. Operating Income Ratio
- c. Operating Ratio
- d. Rate of Return on Investment (ROI)
- e. Rate of Return on net Worth /Return on Equity

Atau dengan kata lain, dalam tiap-tiap penilaian profitabilitas, pertama-tama harus diukur hubungan antara laba dengan yang terikat pada perusahaan sehingga diperoleh laba tersebut.

Secara garis besar profitabilitas (rentabilitas) dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu :

- a. Rentabilan Ekonomi
- b. Rentabilitas Modal Sendiri



Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba, yang dinyatakan dengan prosentase. Rentabilitas ekonomi sering pula disebut dengan istilah Net Earning Power Ratio atau juga sering disebut Rate of Return on Investment (ROI).

Adapun rumus dari rentabilitas ekonomi adalah :

$$\text{Rentabilitas ekonomi} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Operating Assets}} \times 100 \%$$

dimana rumus tersebut diperoleh dari hasil perkalian berikut :

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Operating Assets}}$$

atau

$$\text{Earning Power} = \text{Profit Margin} \times \text{Operating Assets Turnover}$$

Dari rumusan tersebut memperlihatkan bahwa tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi dipengaruhi oleh hasil perkalian antar profit margin dengan operating assets turnover. Dengan menganalisis profit margin, kita dapat mengetahui efisiensi perusahaan dalam mencapai volume penjualan untuk menghasilkan laba yang diharapkan. Sedangkan operating assets turnover dimaksudkan untuk melihat efektivitas perusahaan yang tercermin pada tingkat kecepatan operating assets turnover.

Usaha untuk mempertinggi Net Earning Power Ratio atau Rate of Return on Investment (ROI) adalah dengan jalan mempertinggi profit margin atau operating assets turnover ataupun kedua-duanya.

- Usaha untuk mempertinggi profit margin adalah :

1. Dengan menambah biaya usaha (oerating expenses) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan penjualan yang sebesar-besarnya.
2. Dengan mengurangi pendapatan dari penjualan (sales) sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan biaya usaha (operating expanses).

Usaha untuk mempertinggi Operating Assets Turnover adalah :

1. Dengan menambah modal usaha (operating assets) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan penjualan (sales yang sebesar-besarnya.
2. Dengan mengurangi penjualan (sales) sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan /pengurangan modal usaha (operating assets) yang sebesar-besarnya.

Dengan memperhatikan profit margin dan operating assets turnover merupakan salah satu indikasi manajer dalam mengelolah perusahaan secara efektif san efisien.

Rentabilitas yang kedua adalah rentabilitas modal sendiri yang menyangkut bagaimana modal sendiri dioperasikan sehingga menghasilkan keuntungan. Rumusan rentabilitas modal sendiri adalah :

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{EAT}}{\text{Net Worth}} \times 100 \%$$

Struktur modal perusahaan dengan komponen modal sendiri lebih besar dari komponen modal asing atau pinjaman menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki struktur modal yang kuat karena resiko yang ditanggung perusahaan lebih kecil dibandingkan apabila perusahaan tersebut memiliki struktur modal sendiri yang lebih kecil dari komponen modal asing atau pinjaman, karena perusahaan menanggung beban bunga yang besar untuk peluinasannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa perlunya aspek likuiditas mendapat perhatian khusus, sebab disamping bagaimana perusahaan dapat bertahan dan berkembang, juga usaha-usaha yang bertujuan untuk meningkatkan profitabilitas kadang-kadang berlawanan dengan usaha-usaha menjaga likuiditas, artinya untuk menjaga likuiditas, mungkin harus dikorbankan laba. Jadi diusahakan kepentingan antara likuiditas di satu pihak dengan profitabilitas di lain pihak tidak saling bertentangan dan dapat

mencapai tingkat keuntungan yang optimal tanpa mengorbankan likuiditas perusahaan.

Jika suatu perusahaan memperhatikan likuiditasnya tapi mengabaikan yang lainnya, akibatnya perusahaan mengambil kebijaksanaan dengan menyediakan uang kas dan alat-alat likuid lainnya dalam jumlah yang sangat besar. Hal ini dapat menimbulkan akibat bahwa sebagian besar modal kerja tidak produktif sehingga aktivitas perusahaan akan kurang lancar dan menyebabkan pula tingkat profitabilitas menjadi menurun dan bahkan mengalami kerugian.

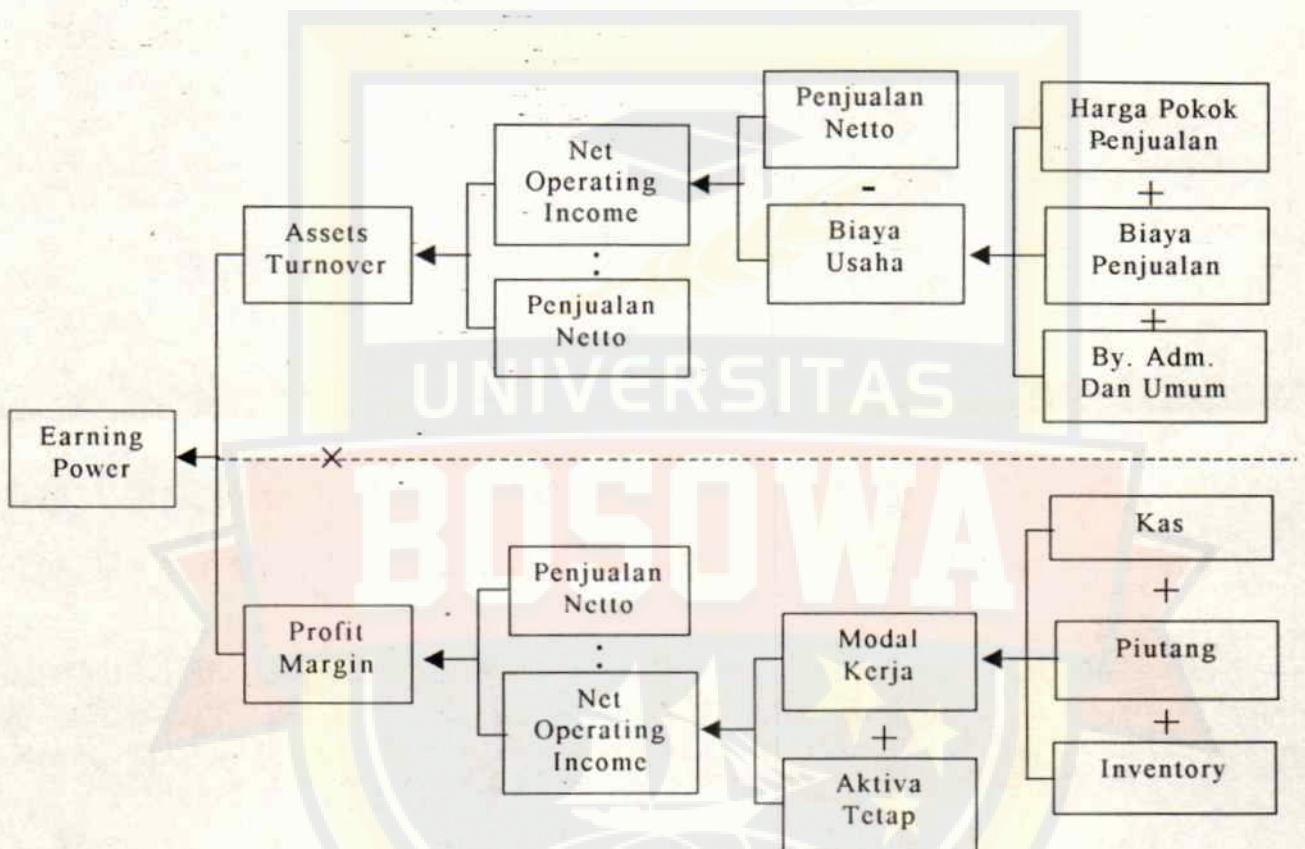
Sebaliknya apabila perusahaan hanya mengejar profitabilitas tanpa memperhatikan likuiditas perusahaan maka dapat menyebabkan kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan berkurang. Berkurangnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan menyebabkan perusahaan akan mengalami kerugian yang lebih besar lagi.

Jadi seorang manajer perusahaan, perlu mengambil kebijaksanaan yang menjaga keseimbangan, khususnya antara profitabilitas dan likuiditas, agar kelangsungan hidup perusahaan dapat terjamin, bahkan berkembang disamping memperoleh kepercayaan dari mitra usaha perusahaan.



Gambar 1

Hubungan Antara Berbagai Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Earning Power



Sumber : Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Bambang Riyanto

#### 2.4 Pengertian Metode Korelasi

Metode korelasi digunakan untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan antara dua variabel dalam hal ini hubungan antara profitabilitas dan likuiditas.

Angka korelasi merupakan angka nyata antara positif satu (1) dengan negatif satu (-1). Dengan demikian korelasi dapat bersifat langsung /positif dan dapat juga terbalik atau berlawanan arah yang ditunjukkan dengan nilai negatif tergantung pada arah perubahannya.

Besarnya korelasi menunjukkan kuat atau lemahnya hubungan yang terjadi. Korelasi bersifat positif bila suatu variabel naik /turun dan yang lain berubah dengan jumlah yang tetap atau mendekati jumlah yang tetap di dalam arah yang sama dan korelasi negatif jika kedua variabel tersebut dalam perubahan yang berlawanan arah, dimana salah satu variabel naik dan variabel yang lainnya turun atau sebaliknya.

Metode yang dipergunakan untuk menganalisis tentang seberapa besar hubungan tingkat profitabilitas perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase, adalah dengan menggunakan rumus korelasi, Anto Dajan (1982 : 301) :

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \Sigma xy - \Sigma x \cdot \Sigma y}{\sqrt{n \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2} \cdot \sqrt{n \cdot \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2}}$$

Dimana :

$r$  = Menyatakan kuat atau lemahnya hubungan tingkat likuiditas dan profitabilitas

$x$  = Menyatakan rata-rata rasio profitabilitas per tahun yang dinyatakan dalam prosentase

y = Menyatakan rata-rata rasio likuiditas per tahun yang dinyatakan dalam prosentase

Berdasarkan rumusan tersebut, maka hasil perpaduan antara variabel x dan y pada hakekatnya dapat bervariasi yaitu dari -1 melau 0 hingga +1. Nilai ini memberikan arti tersendiri, oleh Anto Darjan (1982 : 302) mengemukakan :

“Apabila  $r = 0$  atau mendekati 0, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat sama sekali. Bila  $r = -1$  maka korelasinya dinyatakan sangat kuat negatif, dan bila  $r = +1$  atau mendekati +1 maka korelasinya dinyatakan positif dan sangat kuat”.

Dan lebih lanjut mengemukakan bahwa tanda positif dan negatif pada korelasi mempunyai arti tersendiri yaitu :

“Bila r positif, maka korelasi antara kedua variabel bersifat searah artinya penurunan /kenaikan nilai-nilai x terjadi bersama-sama dengan kenaikan /penurunan nilai-nilai y. Sebaliknya bila r negatif, kenaikan nilai x terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai-nilai y atau sebaliknya”.

Dengan peralatan teori yang telah dikemukakan, maka penulis dapat menganalisis pada bab selanjutnya dengan berdasarkan pada pokok-pokok pengertian yang telah dikemukakan di atas.



## **BAB III METODOLOGI**

### **3.1 Daerah Penelitian**

Untuk memperoleh data yang relevan sehubungan dengan data ini, maka penulis memilih PT. Sittomas Muliasakti sebagai objek penelitian yang berada di Kawasan Industri Makassar yang bergerak dalam bidang produksi dan ekspor udang beku. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 16 Desember 1999 s/d tanggal 25 Januari 2001.

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.2.1 Jenis Data**

1. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk angka yang berupa laporan keuangan yakni neraca dan rugi/laba.
2. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari penjelasan pimpinan perusahaan dan staf yang bersangkutan dalam penulisan ini yang tidak berupa angka-angka

#### **3.2.2 Sumber Data**

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari perusahaan dengan mengamati dan menanyakan langsung kepada pimpinan perusahaan, yang berkaitan dengan neraca dan laporan rugi laba selama periode tertentu.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen perusahaan yang berkaitan dengan penulisan ini diantaranya laporan keuangan dan uraian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penulisan, maka penulis dalam penulisan ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Penelitian Lapang (Field Research) adalah suatu metode penelitian dimana kita sebagai peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan pengamatan terhadap objek penelitian dan wawancara langsung dengan pimpinan, staf dan karyawan perusahaan.
2. Penelitian Pustaka (Library Research) yakni penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data dari buku-buku bacaan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penulisan ini.

### **3.4 Metode Analisis**

Sehubungan dengan rumusan masalah dan hipotesa yang telah dikemukakan sebelumnya, maka teknik analisa data yang digunakan adalah :

## 1. Metode Analisa Rasio Keuangan

Rasio keuangan yaitu hubungan antara dua data keuangan kuantitatif yang dinyatakan dalam angka atau prosentase. Maka dalam hal ini jenis rasio yang digunakan adalah :

- a. Rasio profitabilitas : suatu rasio yang dapat memberikan petunjuk untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan netto baik dalam hubungannya dengan penjualan assets, maupun laba bagi modal sendiri pada satu periode. Untuk menghitungnya adalah dengan menggunakan rumus Net Profit Margin, Rate of Return on Investment (ROI) dan Return on Equity (ROE) berikut ini :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100 \%$$

$$\text{ROI} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Operating Assets}} \times 100 \%$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}} \times 100 \%$$

- b. Rasio Likuiditas : suatu rasio yang bertujuan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau yang segera jatuh tempo. Untuk

menghitungnya adalah dengan menggunakan rumus Current Ratio, Quick Ratio, dan Cash Ratio sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

## 2. Metode Korelasi

Metode korelasi digunakan untuk menganalisa tentang seberapa besar keterkaitan antara tingkat likuiditas dengan tingkat profitabilitas perusahaan, dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \Sigma xy - \Sigma x \cdot \Sigma y}{\sqrt{n \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2} \cdot \sqrt{n \cdot \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2}}$$

Dimana :

r = Korelasi

n = Jumlah periode tahun

x = Rata-rata rasio profitabilitas perusahaan tahun yang dinyatakan dalam prosentase

y = Rata-rata rasio likuiditas per tahun yang dinyatakan dalam prosentase.

### 3.5 Konsep Operasional

Adapun yang menjadi konsep operasional yang digunakan dalam pembahasan nantinya adalah :

1. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera jatuh tempo.
2. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
3. Untuk mengetahui secara jelas bagaimana keadaan perusahaan maka dapat dilihat melalui metode analisis sebagai berikut :
  - a. Rasio Likuiditas adalah perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai disatu pihak dengan jumlah hutang lancar dilain pihak.
  - b. Rasio Profitabilitas adalah perbandingan antara laba bersih dan aktivitas atau modal yang menghasilkan aktivitas tersebut.
  - c. Metode Korelasi adalah metode yang memberikan gambaran tentang seberapa besar keterkaitan antara likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Apabila korelasi  $(r) = 0$  atau mendekati 0, hubungan lemah /tidak sama sekali,  $r = -1$  hubungan sangat kuat negatif,  $r = +1$ , hubungan sangat kuat positif.



#### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Sittomas Muliasakti yang didirikan sesuai dengan Akte Nomor 29 tanggal 10 oktober 1991 dengan notaris Mesraiany Habie, SH. Pada awal pendirian perusahaan ini masih berupa perseroan komanditer atau Commanditaire Vennootschap (CV). Pendirian CV. Sittomas terdaftar sesuai dengan Surat Izin Tempat Usaha (SITU) nomor 14396/C/V/C/Prek/1991 tanggal 16 November 1991 dari kantor Walikotamadya Ujung Pandang.

Surat-surat izin yang sudah dimiliki oleh perusahaan ini adalah sebagai berikut :

1. Surat Tanda Daftar Perusahaan (STDP)
2. Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP)
3. Surat Izin Tempat Usaha (SITU)

Status perusahaan CV. Sittomas adalah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Pemimpin utama CV. Sittomas adalah Drs. Adriyadi yang berkedudukan sebagai Direktur. Tanggal 10 Juni 1992, CV. Sittomas mengadakan kegiatan produksi dan ekspor udang beku. Sejalan dengan perkembangan dan tujuan perusahaan yaitu semakin baiknya usaha dan produksi tambah meningkat, pada tahun 1993 perusahaan ini mengalami perubahan Anggaran Dasar sesuai dengan

Akte Notaris Mestariany Habie, SH Nomor 57 tanggal 30 April 1993, serta perubahan nama CV. Sittomas menjadi PT. Sittomas Muliasakti dengan Notaris Mestariany Habie, SH Akte Nomor 58.

Modal dasar PT. Sittomas Muliasakti sebagaimana yang tercantum dalam Akte Notaris Nomor 58 tanggal 30 April 1993 adalah sebesar Rp. 575.000.000,00 yang terdiri dari 575 lembar saham, dengan nilai nominal setiap lembar sahamnya adalah Rp. 1.000.000,00. Dimana keseluruhan modal ini telah disetor penuh dengan rincian kepemilikan sebagai berikut :

Drs. Adriyadi	538 lembar	93,57 %	Rp. 538.000.000,00
H. Syahrir Husen	37 lembar	6,43 %	Rp. 37.000.000,00
Jumlah	575 lembar	100 %	Rp. 575.000.000,00

Sampai dengan tanggal 31 Desember 1998 jumlah modal saham disetor PT. Sittomas Muliasakti sebesar Rp. 900.000.000,00 yang terdiri atas 900 lembar saham dengan nilai nominal perlembarannya sebesar Rp. 1.000.000,00. Jumlah tersebut sebagaimana yang tercantum dalam akte Nomor 192 tanggal 19 September 1994 Notaris Mestariany Habie, SH dengan rincian kepemilikan sebagai berikut :

Drs. Adriyadi	340 lembar	93,57 %	Rp. 840.000.000,00
H. Syahrir Husen	60 lembar	6,43 %	Rp. 60.000.000,00
Jumlah	900 lembar	100 %	Rp. 900.000.000,00

Adapun misi PT. Sittomas Muliasakti adalah menghasilkan produk udang dalam jumlah yang memenuhi target dengan kualitas udang beku yang memenuhi standar ekspor. Jika misi perusahaan ini dapat terwujud dan terlaksana dengan baik, maka dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan akan membuat perusahaan semakin berkembang. Sedangkan tujuan pokok PT. Sittomas Muliasakti adalah secara langsung ikut berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi nasional dan mensukseskan program pemerintah meningkatkan ekspor non migas.

Untuk mencapai misi dan tujuan PT. Sittomas Muliasakti, maka aktivitas perusahaan dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai efisiensi dan efektivitas perusahaan yaitu :

1. Proses Pengadaan Bahan Baku

Untuk menjamin kestabilan bahan baku (udang), maka diadakan sistem kolektor yaitu pengadaan pengumpul perantara, hal ini dilakukan karena sebagian besar udang di Sulawesi Selatan adalah udang yang dikelola secara tradisional.

2. Proses Pembelian Bahan Baku

Pembelian bahan baku udang oleh PT. Sittomas Muliasakti dilakukan secara Cash (tunai)

### 3. Proses Produksi

Proses Produksi /pengolahan udang beku yang dilakukan oleh PT. Sittomas Muliasakti sejak udang diterima dari koordinator sampai siap diekspor adalah sebagai berikut :

#### a. Penerimaan Bahan Baku

Proses pengolahan udang beku dimulai dari tempat penerimaan. Setelah udang beku tiba di unit pengolahan, truk pengangkutan (cool box) udang segar dibongkar muatannya kemudian ditempatkan di tempat penyortiran lalu disortir berdasarkan ukuran dan mutunya. Setelah penyortiran, udang kemudian ditempatkan pada keranjang plastik.

#### b. Tahap Pengolahan

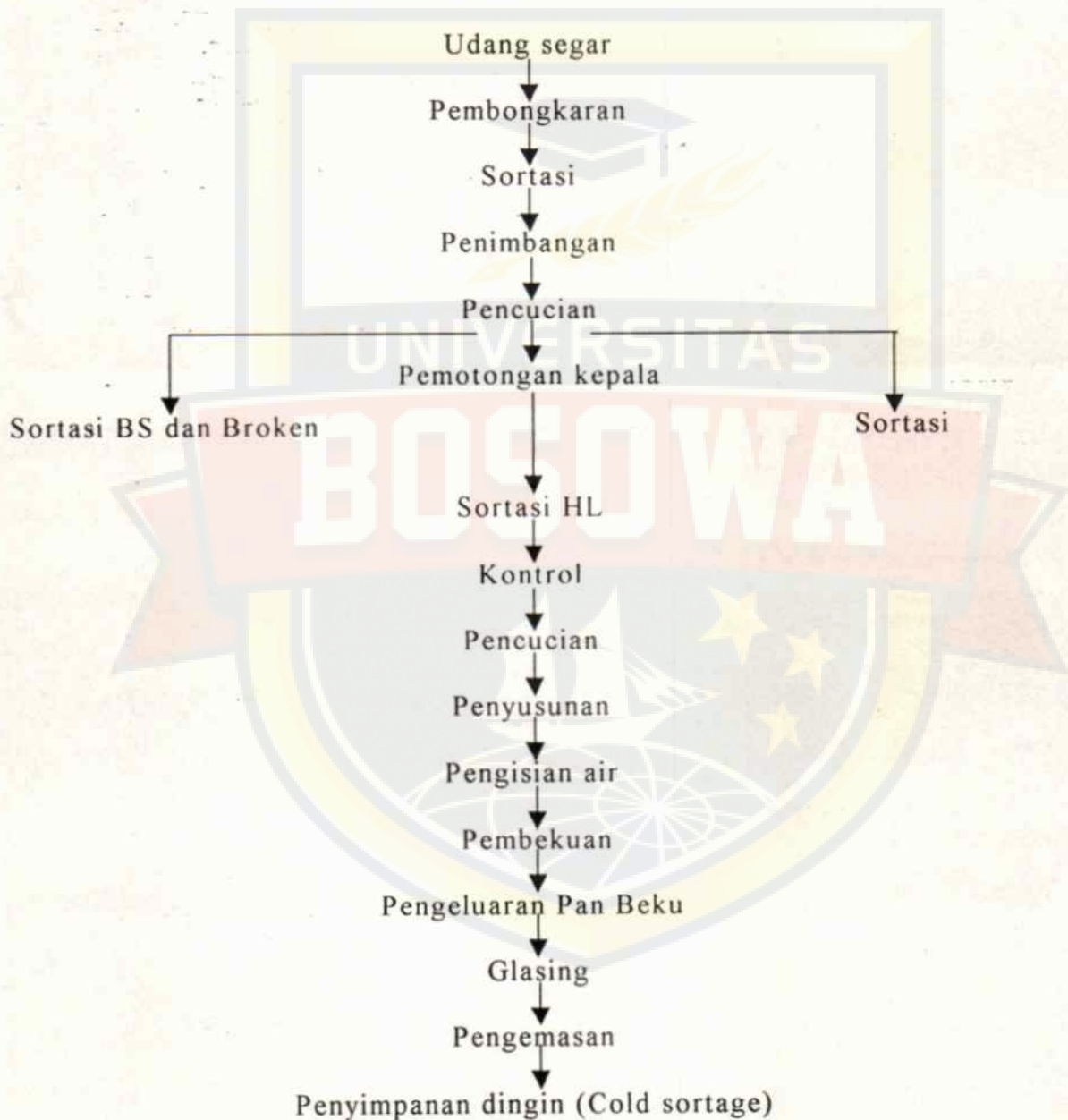
Tahap-tahap pengolahan dalam ruang proses adalah sebagai berikut :

1. Pemotongan kepala dan pembersihan genjer
2. Sortasi warna dan ukuran
3. Sortasi final
4. Pemberian label
5. Penyusunan dalam Pom Beku
6. Pembekuan dan glasing

Untuk lebih lanjut, jelasnya pengolahan pembekuan udang pada PT. Sittomas Muliasakti dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 2

## ALUR PROSES UDANG BEKU PADA PT. SITTOMAS MULIASAKTI



#### 4.1 Analisa Rasio Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan berapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik atas penjualan, total asset, serta modal sendiri.

Untuk menghitung tingkat profitabilitas PT. Sittomas Muliasakti dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yakni ; (1). Net Profit Margin, (2). Return On Investment dan (3). Return On Equity dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100 \%$$

##### 1. Profitabilitas atas penjualan

Net Profit Margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba atas penjualan. Untuk pengukurannya menggunakan laporan keuangan yakni ; Laporan Rugi Laba dan Neraca dengan membandingkan laba bersih operasi dengan hasil penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik dan semakin kecil

rasio ini menandakan bahwa operasional perusahaan semakin buruk.

Untuk analisis tingkat profitabilitas perusahaan selama lima tahun (1996 – 2000) dapat dihitung sebagai berikut :

Tabel 1. Perhitungan rasio profitabilitas atas penjualan pada PT. Sittomas Muliasakti Makassar Tahun 1996 s/d 2000

TAHUN	PERHITUNGAN	INTERPRETASI
1996	$\frac{\text{Rp. 87.030}}{\text{Rp. 25.254.385}} \times 100 \%$ $= 0,34 \%$	Setiap Rp. 1,00 penjualan akan menghasilkan keuntungan netto Rp. 0,0034
1997	$\frac{\text{Rp. 122.404}}{\text{Rp. 22.943.638}} \times 100 \%$ $= 0,53 \%$	Setiap Rp. 1,00 penjualan akan menghasilkan keuntungan netto Rp. 0,0053
1998	$\frac{\text{Rp. 600.639}}{\text{Rp. 67.672.186}} \times 100 \%$ $= 0,89 \%$	Setiap Rp. 1,00 penjualan akan menghasilkan keuntungan netto Rp. 0,0089
1999	$\frac{\text{Rp. 196.080}}{\text{Rp. 55.879.535}} \times 100 \%$ $= 0,35 \%$	Setiap Rp. 1,00 penjualan akan menghasilkan keuntungan netto Rp. 0,0035
2000	$\frac{\text{Rp. 461.189}}{\text{Rp. 110.164.783}} \times 100 \%$ $= 0,42 \%$	Setiap Rp. 1,00 penjualan akan menghasilkan keuntungan netto Rp. 0,0042

Sumber : Lampiran 1 dan 2



Bertambah besarnya rasio profitabilitas atas penjualan dari tahun sebelumnya, seperti pada tahun 1997, 1998 dan tahun 2000 pada tabel di atas disebabkan karena prosentase pertambahan laba bersih lebih besar dibanding prosentase pertambahan penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Sedangkan penurunan rasio profitabilitas atas penjualan dari tahun sebelumnya, seperti tahun 1999 pada tabel di atas disebabkan karena prosentase penurunan laba bersih lebih besar dibandingkan dengan prosentase penurunan penjualan yang dicapai oleh perusahaan.

## 2. Profitabilitas atas total asset

Return On Investment digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba atas total asset. Untuk mengukurnya menggunakan laporan keuangan yakni ; Laporan Rugi Laba dan Neraca dengan membandingkan laba operasi dengan total aktiva (total asset). Semakin besar rasio ini menandakan bahwa operasional perusahaan semakin membaik dan sebaliknya semakin kecil rasio ini menandakan bahwa operasional perusahaan semakin memburuk.

Untuk analisis tingkat profitabilitas perusahaan atas total asset selama lima tahun (1996 s/d 2000) dapat dihitung sebagai berikut :



Tabel 2 : Perhitungan rasio profitabilitas atas total asset pada PT. Sittomas Muliasakti Makassar tahun 1996 s/d 2000

TAHUN	PERHITUNGAN	INTERPRETASI
1996	$\frac{\text{Rp. 87.030}}{\text{Rp. 2.583.055}} \times 100 \%$ = 3,37 %	Setiap Rp. 1,00 Modal yang diinvestasikan ke dalam aktiva akan menghasilkan keuntungan netto Rp. 0,0337
1997	$\frac{\text{Rp. 122.404}}{\text{Rp. 3.826.044}} \times 100 \%$ = 3,20 %	Setiap Rp. 1,00 Modal yang diinvestasikan ke dalam aktiva akan menghasilkan keuntungan netto Rp. 0,0320
1998	$\frac{\text{Rp. 600.639}}{\text{Rp. 7.001.766}} \times 100 \%$ = 8,58 %	Setiap Rp. 1,00 Modal yang diinvestasikan ke dalam aktiva akan menghasilkan keuntungan netto Rp. 0,0858
1999	$\frac{\text{Rp. 196.080}}{\text{Rp. 6.382.140}} \times 100 \%$ = 3,07 %	Setiap Rp. 1,00 Modal yang diinvestasikan ke dalam aktiva akan menghasilkan keuntungan netto Rp. 0,0307
2000	$\frac{\text{Rp. 461.189}}{\text{Rp. 6.695.431}} \times 100 \%$ = 6,89 %	Setiap Rp. 1,00 Modal yang diinvestasikan ke dalam aktiva akan menghasilkan keuntungan netto Rp. 0,0689

Sumber : Lampiran 1 dan 2

Bertambah besarnya rasio profitabilitas atas total asset dari tahun sebelumnya, seperti pada tahun 1998 dan tahun 2000 pada tabel di atas disebabkan karena prosentase pertambahan laba bersih lebih besar dibanding pertambahan total asset perusahaan.

Sedangkan penurunan rasio profitabilitas atas total asset dari tahun sebelumnya, seperti pada tahun 1997 disebabkan karena persentase penambahan laba bersih lebih kecil dibanding persentase penambahan total asset. Dan pada tahun 1999 disebabkan karena persentase penurunan laba bersih lebih besar dibanding persentase penurunan total asset.

### 3. Profitabilitas atas modal sendiri

Return on equity digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih atas modal sendiri. Untuk mengukurnya menggunakan laporan keuangan yakni Laporan Rugi Laba dan Neraca dengan membandingkan laba operasi dengan modal sendiri. Semakin besar rasio ini menandakan bahwa operasional perusahaan semakin membaik dan sebaliknya semakin kecil rasio ini menandakan bahwa operasional perusahaan semakin memburuk.

Untuk analisis tingkat profitabilitas perusahaan atas modal sendiri selama lima tahun (1996 s/d 2000) dapat dihitung sebagai berikut :

Tabel 3 : Perhitungan rasio profitabilitas atas modal sendiri PT. Sittomas Muliasakti Makassar tahun 1996 s/d 2000

TAHUN	PERHITUNGAN	INTERPRETASI
1996	$\frac{\text{Rp. 87.030}}{\text{Rp. 900.000}} \times 100 \%$ $= 9,65 \%$	Setiap Rp. 1,00 Modal sendiri menghasilkan keuntungan netto Rp. 0,0965 bagi pemegang saham
1997	$\frac{\text{Rp. 122.404}}{\text{Rp. 900.000}} \times 100 \%$ $= 13,60 \%$	Setiap Rp. 1,00 Modal sendiri menghasilkan keuntungan netto Rp. 0,136 bagi pemegang saham
1998	$\frac{\text{Rp. 600.639}}{\text{Rp. 900.000}} \times 100 \%$ $= 66,74 \%$	Setiap Rp. 1,00 Modal sendiri menghasilkan keuntungan netto Rp. 0,6674 bagi pemegang saham
1999	$\frac{\text{Rp. 196.080}}{\text{Rp. 900.000}} \times 100 \%$ $= 21,79 \%$	Setiap Rp. 1,00 Modal sendiri menghasilkan keuntungan netto Rp. 0,2179 bagi pemegang saham
2000	$\frac{\text{Rp. 461.189}}{\text{Rp. 900.000}} \times 100 \%$ $= 51,24 \%$	Setiap Rp. 1,00 Modal sendiri menghasilkan keuntungan netto Rp. 0,5124 bagi pemegang saham

Sumber : Lampiran 1 dan 2

Bertambah besarnya rasio profitabilitas atas modal sendiri dari tahun sebelumnya, seperti pada tahun 1997, 1998 dan tahun 2000 pada tabel di atas disebabkan karena laba bersih yang dicapai semakin besar tanpa disertai perubahan modal sendiri sedangkan

penurunan rasio profitabilitas atas modal sendiri dari tahun sebelumnya, seperti pada tahun 1999 pada tabel di atas disebabkan karena terjadinya penurunan laba bersih yang dicapai perusahaan.

Berdasarkan analisis Net Profit margin maka dapat diperoleh suatu gambaran tentang seberapa besar prestasi yang telah dicapai perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Berdasarkan hasil perhitungan Net Profit Margin, tingkat Net Profit Margin yang telah dicapai perusahaan lima tahun rata-rata berkisar 0,34 – 0,53 kecuali pada tahun 1998 mencapai tingkat 0,89. Hal ini disebabkan karena tingginya penjualan yang dicapai pada tahun 1998 dibanding biaya produksi dan biaya bunga.

Analisis Return On Investment memberikan suatu gambaran tentang sebesar besar prestasi yang telah dicapai perusahaan dalam mengelola keuntungan. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut tingkat ROI yang telah dicapai perusahaan selama lima tahun rata-rata 3,2 kecuali pada tahun 1997 dan tahun 2000 mencapai 8,58 dan 6,89. rendahnya tingkat ROI yang dicapai pada tahun 1996, 1997 dan 1999 disebabkan karena tingginya biaya produksi dan biaya bunga dibanding dengan penjualan yang dicapai.

Sedangkan hasil analisis tingkat profitabilitas diukur dengan Return On Equity mengalami kenaikan dari tahun 1996 s/d 1998 kemudian mengalami penurunan pada tahun 1999 dan kemudian

mengalami kenaikan pada tahun 2000. Peningkatan ROE disebabkan karena naiknya jumlah penjualan yang mengakibatkan jumlah laba bersih yang diterima setiap tahun semakin meningkat kecuali pada tahun 1999 terjadi penurunan jumlah penjualan yang mengakibatkan jumlah laba bersih pada tahun tersebut menurun.

Untuk memperoleh gambaran rasio profitabilitas yang diukur dengan NPM, ROI dan ROE serta tingkat profitabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4 : Rasio profitabilitas yang diukur dengan NPM, ROE dan ROI serta rasio profitabilitas rata-rata per tahun PT. Sittomas Muliasakti Makassar tahun 1996 s/d 2000.

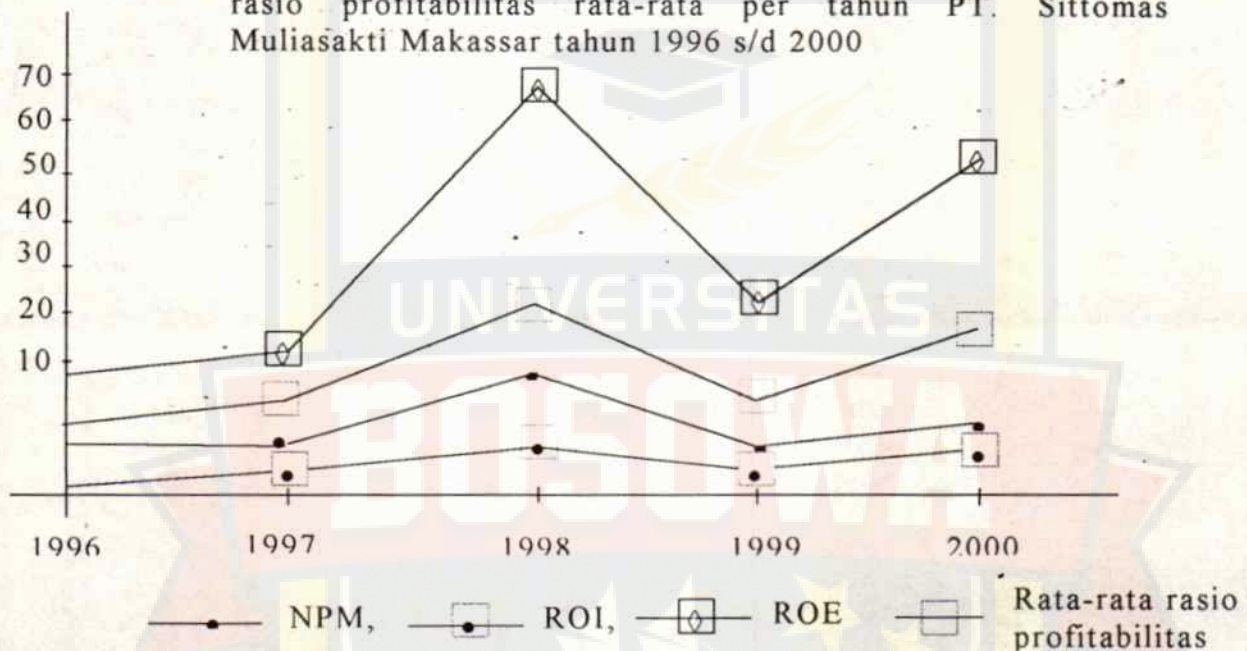
Tahun	Profitabilitas			Rata-rata per tahun
	NPM (%)	ROI (%)	ROE (%)	
1996	0,34	3,37	9,67	4,46
1997	0,53	3,2	13,6	5,78
1998	0,89	8,58	66,74	25,4
1999	0,35	3,07	21,79	8,40
2000	0,42	6,89	51,24	19,52

Sumber : Data Terolah

Tingkat profitabilitas yang dicapai dengan menggunakan NPM, ROI dan ROE yaitu bervariasi. Tertinggi tercatat pada tahun 1998 yaitu 0,89 %, 8,58 % dan 66,74 % dan terendah yakni tahun 1996 pada NPM dan ROE masing-masing 0,34 % dan 9,67 serta ROI terendah pada tahun 1997 yaitu 3,2 %.

Dalam bentuk grafik rasio profitabilitas yang diukur dengan NPM, ROI, dan ROE serta rasio profitabilitas rata-rata per tahun dapat digambarkan sebagai berikut :

Grafik 1 : Profitabilitas yang diukur dengan NPM, ROI dan ROE serta rasio profitabilitas rata-rata per tahun PT. Sittomas Muliasakti Makassar tahun 1996 s/d 2000



#### 4.2 Analisa Rasio Likuiditas

Pada hakikatnya tujuan utama pengelola suatu perusahaan adalah mengoptimalkan laba serta menjaga likuiditas perusahaan. Dan untuk mencapai hal tersebut maka suatu perusahaan harus dikelola secara efektif dan efisien.

Tingkat likuiditas merupakan salah satu indikasi untuk mengetahui efektif dan efisiennya suatu perusahaan. Suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik apabila perusahaan tersebut

memiliki kemampuan yang cukup untuk melunasi kewajiban finansilnya yang telah jatuh tempo.

Guna mencapai tingkat likuiditas tersebut tergantung bagaimana perusahaan mengelolah aktivitya. Aktiva yang terlalu banyak digunakan untuk kegiatan investasi jangka panjang akan membawa pengaruh terhadap likuiditas, yaitu tertanamnya aktiva dalam jumlah yang cukup besar dalam investasi jangka panjang, mesin, bangunan atau kendaraan. Keadaan yang demikian ini dapat diperkirakan bahwa tingkat likuiditas yang dimiliki akan rendah.

Demikian juga sebaliknya apabila aktiva hanya diprioritaskan untuk investasi yang bersifat jangka pendek, yaitu besarnya dana yang tertanam dalam kas /bank maka dapat dipastikan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang terlalu tinggi disebabkan banyaknya dana yang menganggur, yang akan mengakibatkan kerugian perusahaan.

Untuk menganalisa tingkat likuiditas PT. Sittomas Muliasakti, dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio likuiditas yakni, 1). Current Ratio, 2). Quick Ratio, dan 3). Cash Ratio dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Curent Liabilities}} \times 100 \%$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

#### 1. Likuiditas atas aktiva lancar.

Current Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial atas aktiva lancar. Untuk mengukurnya menggunakan laporan keuangan yakni neraca dengan membandingkan aktiva lancar dan passiva lancar. Semakin besar rasio ini menandakan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Dan semakin kecil rasio ini menandakan bahwa semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya.

Untuk analisis tingkat rasio likuiditas atas aktiva lancar selama lima tahun (1996 s/d 2000) dapat dihitung sebagai berikut :



Tabel 5 : Perhitungan rasio likuiditas atas aktiva lancar pada PT. Sittomas Muliasakti Makassar tahun 1996 s/d 2000

TAHUN	PERHITUNGAN	INTERPRETASI
1996	$\frac{\text{Rp. 1.716.618}}{\text{Rp. 1.249.457}} \times 100 \%$ $= 137,39 \%$	Setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp. 1,3739
1997	$\frac{\text{Rp. 1.389.015}}{\text{Rp. 2.553.857}} \times 100 \%$ $= 54,39 \%$	Setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh Aktiva Lancar Rp. 0,5439
1998	$\frac{\text{Rp. 5.451.091}}{\text{Rp. 1.569.301}} \times 100 \%$ $= 347,36 \%$	Setiap Hutang Lancar Rp. 1,00 dijamin oleh Aktiva Lancar Rp. 3,4736
1999	$\frac{\text{Rp. 5.333.414}}{\text{Rp. 3.190.980}} \times 100 \%$ $= 167,14 \%$	Setiap Hutang Lancar Rp. 1,00 dijamin oleh Aktiva Lancar Rp. 1,6714
2000	$\frac{\text{Rp. 5.719.735}}{\text{Rp. 1.804.223}} \times 100 \%$ $= 317,02 \%$	Setiap Hutang Lancar Rp. 1,00 dijamin oleh Aktiva Lancar Rp. 3,1702

Sumber : Lampiran 1



Bertambah besarnya rasio likuiditas yang diukur dengan current ratio dari tahun sebelumnya seperti pada tahun 1998 dan 2000 pada tabel di atas disebabkan karena bertambahnya aktiva lancar yang disertai penurunan passiva lancar. Sedangkan penurunan rasio likuiditas yang diukur dengan current ratio dari tahun sebelumnya seperti pada tahun 1997 dan 1999 disebabkan karena terjadinya penurunan aktiva lancar yang disertai dengan bertambahnya passiva lancar.

## 2. Likuiditas atas aktiva likuid

Quick Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial atas aktiva likuid. Untuk mengukurnya menggunakan laporan keuangan yakni neraca dengan membandingkan aktiva likuid dengan passiva lancar. Semakin besar rasio ini menandakan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Semakin kecil rasio ini menandakan bahwa semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Untuk analisis tingkat rasio likuiditas atas aktiva likuid selama lima tahun (1996 s/d 2000) dapat dihitung sebagai berikut :

Tabel 6 : Perhitungan rasio likuiditas atas aktiva likuid pada PT. Sittomas Muliasakti Makasar Tahun 1996 s/d 2000

TAHUN	PERHITUNGAN	INTERPRETASI
1996	$\frac{\text{Rp. 1.716.618} - \text{Rp. 773.747}}{\text{Rp. 1.249.457}} \times 100$ $= 75,46 \%$	Setiap Hutang Lancar Rp. 1,00 dijamin oleh kas yang tersedia dan Piutang yang dapat segera diuangkan Rp. 0,7546
1997	$\frac{\text{Rp. 1.389.015} - \text{Rp. 903.462}}{\text{Rp. 2.553.857}} \times 100$ $= 29,01 \%$	Setiap Hutang Lancar Rp. 1,00 dijamin oleh kas yang tersedia dan Piutang yang dapat segera diuangkan Rp. 0,1901
1998	$\frac{\text{Rp. 5.451.091} - \text{Rp. 1.077.291}}{\text{Rp. 1.569.301}} \times 100$ $= 278,71 \%$	Setiap Hutang Lancar Rp. 1,00 dijamin oleh kas yang tersedia dan Piutang yang dapat segera diuangkan Rp. 2,7871
1999	$\frac{\text{Rp. 5.333.414} - \text{Rp. 3.725.272}}{\text{Rp. 3.190.980}} \times 100$ $= 50,39 \%$	Setiap Hutang Lancar Rp. 1,00 dijamin oleh kas yang tersedia dan Piutang yang dapat segera diuangkan Rp. 0,5039
2000	$\frac{\text{Rp. 5.719.735} - \text{Rp. 2.889.902}}{\text{Rp. 1.804.223}} \times 100$ $= 317,02 \%$	Setiap Hutang Lancar Rp. 1,00 dijamin oleh kas yang tersedia dan Piutang yang dapat segera diuangkan Rp. 1,5684

Sumber : Lampiran 1

Bertambah besarnya rasio likuiditas yang diukur dengan quick ratio dari tahun sebelumnya, seperti pada tahun 1998 dan 2000 pada tabel di atas disebabkan karena bertambahnya aktiva likuid dan berkurangnya persediaan yang disertai penurunan passiva lancar. Sedangkan penurunan rasio likuiditas yang diukur dengan quick ratio dari tahun sebelumnya, seperti pada tahun 1997 dan 1999 disebabkan karena terjadinya penurunan aktiva likuid dan bertambahnya persediaan yang disertai bertambahnya passiva lancar.

### 3. Likuiditas atas kas dan bank

Cash Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial atas kas dan bank. Untuk mengukurnya menggunakan laporan keuangan yakni neraca dengan membandingkan kas dan bank dengan passiva lancar. Semakin besar rasio ini menandakan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Semakin kecil rasio ini menandakan bahwa semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya:

Untuk analisis tingkat rasio likuiditas atas kas dan bank selama lima tahun (1996 s/d 2000) dapat dihitung sebagai berikut :

Tabel 7 : Perhitungan Rasio Likuiditas atas kas dan bank pada PT. Sittomas Muliasakti, Makassar tahun 1996 s/d 2000

TAHUN	PERHITUNGAN	INTERPRETASI
1996	$\frac{\text{Rp. 281.260}}{\text{Rp. 1.249.457}} \times 100 \% = 22,51 \%$	Setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh kas yang tersedia Rp. 0,225
1997	$\frac{\text{Rp. 374.800}}{\text{Rp. 2.553.857}} \times 100 \% = 14,68 \%$	Setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh kas yang tersedia Rp. 0,1416
1998	$\frac{\text{Rp. 2.155.420}}{\text{Rp. 1.569.301}} \times 100 \% = 137,35 \%$	Setiap Hutang Lancar Rp. 1,00 dijamin oleh kas yang tersedia Rp. 1,3735
1999	$\frac{\text{Rp. 170.567}}{\text{Rp. 3.190.980}} \times 100 \% = 5,35 \%$	Setiap Hutang Lancar Rp. 1,00 dijamin oleh kas yang tersedia Rp. 0,0535
2000	$\frac{\text{Rp. 699.736}}{\text{Rp. 1.804.223}} \times 100 \% = 38,78 \%$	Setiap Hutang Lancar Rp. 1,00 dijamin oleh Aktiva Lancar Rp. 0,3878

Sumber : Lampiran 1

Bertambah besarnya rasio likuiditas yang diukur dengan cash ratio dari tahun sebelumnya, seperti pada tahun 1998 dan 2000 pada

tabel di atas disebabkan karena bertambahnya kas dan bank yang disertai penurunan passiva lancar. Sedangkan penurunan rasio likuiditas yang diukur dengan cash ratio dari tahun sebelumnya, seperti pada tahun 1997 disebabkan karena persentase pertambahan kas dan bank lebih kecil dibandingkan dengan persentase pertambahan passiva lancar. Dan pada tahun 1999 disebabkan karena penurunan kas dan bank yang disertai kenaikan passiva lancar.

Dari hasil analisa tersebut dapat diketahui bahwa tingkat likuiditas yang diukur dengan current ratio dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan rata-rata berada di atas ukuran normal yaitu 100 %, kecuali pada tahun 1997 mengalami penurunan yang sangat tajam. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap hutang jangka pendek dapat dijamin sepenuhnya oleh aktiva lancar yang ada, dengan kata lain perusahaan ini mampu melunasi kewajibannya yang segera jatuh tempo.

Terjadinya penurunan yang sangat tajam terhadap tingkat likuiditas yang diukur dengan current ratio pada tahun 1997 disebabkan karena membesarnya jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan yang tidak diimbangi dengan kenaikan aktiva lancar perusahaan yang cukup atau dengan kata lain perimbangan antara aktiva lancar dan passiva lancar hanya menghasilkan rasio yang kecil.

Hasil analisis tingkat likuiditas yang diukur dengan quick ratio mengalami fluktuasi, dan dari hasil perhitungan terlihat bahwa rata-rata rasio likuiditas yang diukur dengan quick ratio berada di bawah 100 % artinya bahwa dana yang tertanam untuk kas dan piutang yang segera dapat diuangkan untuk membayar hutang lancar tidak terlalu tinggi, dengan kata lain bahwa sebagian besar aktiva lancar tertanam pada persediaan. Kecuali pada tahun 1998 dan 2000 quick ratio berada di atas 100 %, hal ini disebabkan karena tingginya aktiva lancar dalam bentuk kas dan piutang sedangkan jumlah hutang lancar mengalami penurunan.

Sedangkan hasil analisis tingkat likuiditas yang diukur dengan cash ratio mengalami fluktuasi, dan dari hasil perhitungan terlihat bahwa rata-rata likuiditas yang diukur dengan cash ratio berada di bawah 100 % artinya bahwa dana yang tertanam dalam kas yang segera dapat digunakan untuk membayar hutang lancar tidak terlalu tinggi dengan kata lain bahwa sebagian besar aktiva lancar tertanam pada persediaan, kecuali pada tahun 1998 cash ratio berada di atas 100 %, hal ini disebabkan karena tingginya aktiva lancar dalam bentuk kas sedangkan jumlah hutang lancar mengalami penurunan.

Untuk lebih jelasnya, gambaran rasio likuiditas yang diukur dengan current ratio, quick ratio dan cash ratio serta tingkat likuiditas rata-rata dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8 : Rasio likuiditas yang diukur dengan CR, QR dan CsR serta rasio likuiditas rata-rata pada PT. Sittomas Muliasakti Makassar Tahun 1996 s/d 200

Tahun	Likuiditas			Rata-rata pertahun
	CR (%)	QR (%)	Cash.R (%)	
1996	137,39	75,48	22,51	78,46
1997	54,39	19,01	14,68	29,36
1998	347,36	278,71	137,35	254,47
1999	167,14	50,39	5,35	74,28
2000	317,02	156,84	38,78	170,88

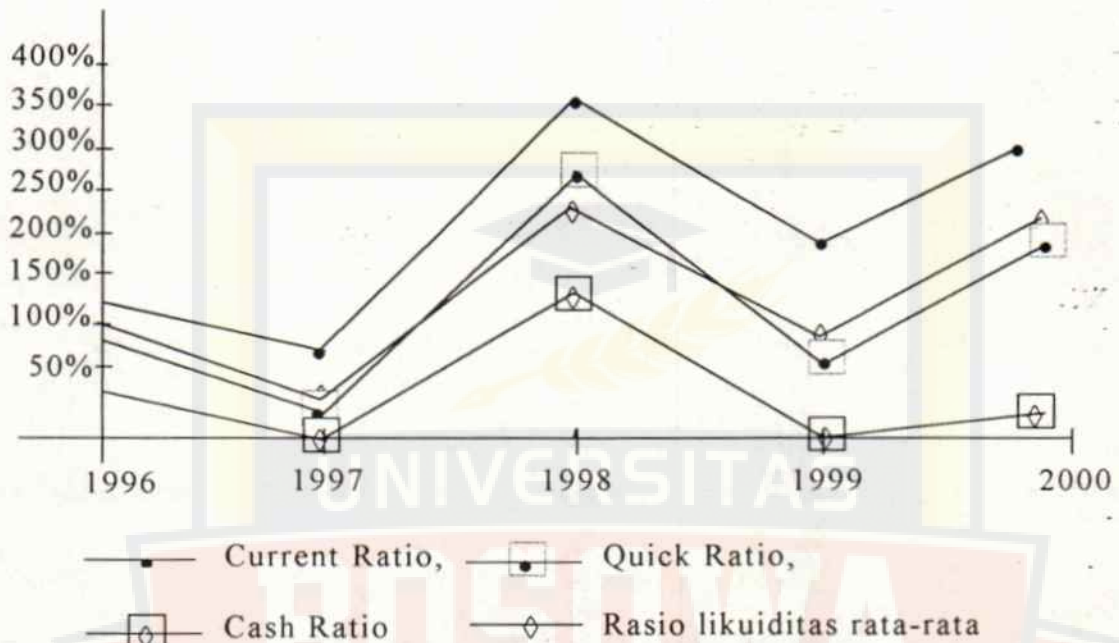
Sumber : Hasil data olahan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui tingkat likuiditas yang dicapai dengan menggunakan current ratio, quick ratio, dan cash ratio adalah bervariasi tertinggi tercatat pada tahun 1998 yakni 347,36 dan 278,71 serta 137,35 dengan rata-rata 254,47 dan terendah di tahun 1997 yakni 54,39 dan 19,01 serta cash ratio pada tahun 1999 yakni 5,35

Dalam bentuk grafik rasio likuiditas yang diukur dengan current ratio, quick ratio dan cash ratio serta hasil likuiditas rata-rata per tahun dapat digambar sebagai berikut :



Grafik 1 : Likuiditas yang diukur dengan current ratio, quick ratio dan cash ratio PT. Sittomas Muliasakti tahun 1996 s/d 200



#### 4.3 Analisis Profitabilitas dan Likuiditas PT. Sittomas Muliasakti Makassar

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara tingkat profitabilitas terhadap pada PT. Sittomas Muliasakti dapat dihitung dengan menggunakan rumus koefisien korelasi yaitu :

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{(n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2) (n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

dimana :

$r_{xy}$  = Pengaruh tingkat profitabilitas terhadap likuiditas

$n$  = Periode tahun

$x$  = Tingkat profitabilitas rata-rata per tahun

$y$  = Tingkat likuiditas rata-rata per tahun

Bertitik tolak dari formulasi tersebut, maka untuk analisis selanjutnya dapat dihitung sebagai berikut :

Tabel 9 : Perhitungan Likuiditas dengan Profitabilitas

Tahun	Profitabilitas	Likuiditas	xy	$x^2$	$y^2$
	x	y			
1996	4,46	78,46	349,93	19,89	6.155,97
1997	5,78	29,36	169,7	33,41	.862,01
1998	25,4	254,47	6.463,34	645,16	64.754,98
1999	8,4	74,28	623,95	70,56	5.517,52
2000	19,52	170,88	3.335,58	381,03	29.199,98
$\Sigma$	65,56	607,45	10.942,5	1.150,05	106.490,46

Sumber : Data terolah

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n \cdot \Sigma xy - \Sigma x \cdot \Sigma y}{\sqrt{(n \cdot \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2) (n \cdot \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}} \\
 &= \frac{5 \times 10.942,5 - 65,56 \times 607,45}{\sqrt{(5 \cdot 1.150,05 - (65,56)^2) (5 \cdot 106.490,46 - (607,45)^2)}} \\
 &= \frac{54.721,5 - 38.609,52}{\sqrt{(5.750,25 - (4.039,87)) (532.452,3 - 368.995,5)}}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{16.102,98}{\sqrt{(1.710,38) (163.456,8)}}$$

$$= \frac{16.102,98}{\sqrt{(1.710,38) \sqrt{(163.456,8)}}$$

$$= \frac{16.102,98}{(41,35) (404,29)}$$

$$= \frac{16.102,98}{16.717,39}$$

$$= 0,96$$

Koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,96 menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas mempunyai hubungan yang signifikan terhadap tingkat likuiditas, sehingga semakin besar tingkat profitabilitas semakin besar pula tingkat likuiditas yang dicapai oleh PT. Sittomas Muliasakti.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Bertitik tolak dari pembahasan sebelumnya maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bertambah besarnya tingkat profitabilitas yang dicapai PT. Sittomas Muliasakti khususnya tahun 1998 yang diukur dengan menggunakan NPM, ROI dan ROE yakni 0,89%, 8,58% dan 66,74%. Hal ini disebabkan karena tingginya penjualan yang dicapai dibanding biaya produksi dan biaya bunga, sebaliknya rendahnya tingkat profitabilitas khususnya tahun 1996 pada NPM, ROE masing-masing 0,34% dan 9,67% serta ROI terendah pada tahun 1997 yakni 3,2%. Hal ini disebabkan karena tingginya biaya produksi dan biaya bunga dibanding dengan penjualan yang dicapai.
2. Tingginya rasio likuiditas yang dicapai PT. Sittomas Muliasakti khususnya tahun 1998 yang diukur dengan menggunakan CR, QR dan CsR yakni 347,36% dan 278,71% serta 137,35%. Hal ini disebabkan karena tingginya aktiva lancar dalam bentuk kas dan piutang, sedangkan jumlah hutang lancar mengalami penurunan dan rendahnya likuiditas khususnya tahun 1997 yakni 54,39% dan



19,01% serta CsR pada tahun 1999 yakni 5,35%. Hal ini disebabkan karena bertambahnya hutang lancar yang dimiliki perusahaan yang kurang diimbangi dengan kenaikan aktiva lancar dalam bentuk kas dan piutang melainkan kenaikan aktiva lancar dalam bentuk persediaan.

3. Tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas semakin tinggi pula tingkat likuiditas yang dicapai PT. Sittomas Muliasakti.

## 5.2 Saran-saran

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis penulis menyampaikan saran-saran alternatif pemecahan permasalahan yang dihadapi perusahaan sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan profitabilitas sebaiknya perusahaan memperbesar volume penjualan dan berupaya sebisa mungkin untuk menekan biaya produksi dan biaya bunga.
2. Untuk meningkatkan likuiditas sebaiknya perusahaan memperbesar aktiva lancar dalam bentuk kas, piutang, dan surat-surat berharga sampai pada batas tertentu (standar kehati-hatian). Untuk menghindari terjadinya pengangguran dana yang cukup besar maka perusahaan harus mengurangi persediaan sampai pada batas tertentu sebab persediaan yang terlalu besar kurang efisien karena akan menimbulkan biaya penyimpanan yang besar pula.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Syafruddin. Alat-alat Analisis dalam Pembelanjaan, Edisi Kedua, Cetakan Kesembilan, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta, 1993.
- Dajan, Anto. Pengantar Metode Statistik, Jilid II, Cetakan Keenam, Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi. 1982.
- Djarwanto, P. S, Drs. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama Cetakan Keenam BPFE Yogyakarta, 1997.
- Husnan, Suad. Manajemen Keuangan, BPFE, Yogyakarta, 1986.
- Klog, Robert, W. Financial Managemen, Copyright 1987, Scott Foretsmen and Company, United States of America.
- Menees, Terry. S. Introduction to Coorporate Finance, Copyright 1988, Mc Gron Hill Company, Limited States of America.
- Munawir, S. Drs. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, Liberty, Yogyakarta. 1997.
- Riyanto, Bambang. Prof. Dr. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Keempat, BPFE Yogyakarta 1997.
- Sartono, Agus R. Drs. MBA. Manajemen Keuangan, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, BPFE Yogyakarta. 1996.
- Subiyakto, Haryono, Statistika (interen) Untuk Bisnis, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Bagian Penerbitan STIE YPKN, Yogyakarta. 1995.
- Van Horne, James .C. Dasar-dasr Manajemen Keuangan, Edisi Kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta. 1986.
- Wiston J, Fred Thomas E. Coplend Jaka Wasana Kibradoko. Manajemen Keuangan, Edisi Kedelapan, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1996.

## Lampiran 1

PT. SITTOMAS MULIASAKTI MAKASSAR  
NERACA  
Per 31 Desember 1996 s/d 2000 (Rp. 000)

Uraian	TAHUN				
	1996	1997	1998	1999	2000
<b>AKTIVA</b>					
Aktiva Lancar :					
Kas /Bank	281.260	374.800	2.155.420	170.567	699.736
Piutang Usaha	621.041	91.280	91.280	91.280	-
Piutang Karyawan	-	-	-	-	-
Pers. Barang Export	725.633	848.762	768.311	3.628.597	2.810.243
Pers. Barang Packing	48.084	54.700	308.980	96.675	79.658
Biaya Dibayar Dimuka	-	-	-	-	-
Panjar Masukan	-	19.473	-	-	-
Panjar Pajak	12.523	-	-	-	-
Pendapatan Diterima	28.047	-	2.127.100	1.352.295	2.130.098
	1.716.618	1.389.015	5.451.091	5.333.414	5.719.735
Aktiva Lain-Lain :					
Investasi	-	1.455.824	294.849	-	-
Tanah	79.419	79.419	79.419	79.419	79.419
Bangunan	341.006	323.956	307.758	292.370	276.982
Mesin	338.554	397.260	574.896	517.406	616.154
Kendaraan	87.789	170.348	280.471	146.889	-
Investasi Kantor	3.725	2.250	9.297	4.649	2.324
Investasi Processing	15.944	7.972	3.985	1.993	817
	866.437	981.205	1.255.826	1.042.726	975.696
<b>JUMLAH AKTIVA</b>	2.583.055	3.826.044	7.001.766	6.382.140	6.695.431
<b>HUTANG</b>					
Hutang Lancar	-	-	-	1.802.319	1.015.275
Hutang Usaha	63.193	-	-	12.078	27.378
Hutang Bank	1.137.063	2.487.904	1.342.184	1.312.184	617.816
Hutang Pajak	-	23.220	45.012	-	-
By. Yg. Belum Dibayar	49.201	42.733	182.105	64.399	143.754
	1.249.457	2.553.857	1.569.301	3.190.980	1.804.223
Hutang Jangka Panjang :					
Hutang Usaha	262.146	105.434	3.676.030	1.243.304	1.169.979
Hutang Bank	34.477	15.616	4.659	-	1.312.184
	296.623	121.050	3.680.689	1.243.304	2.482.163
Modal dan Laba Ditahan :					
Modal Saham	900.000	900.000	900.000	900.000	900.000
Rugi /Laba Tahun Lalu	49.945	128.733	251.137	851.776	1.047.856
Laba Tahun Berjalan	87.030	122.404	600.639	196.080	461.189
	87.036.975	1.151.137	1.751.776	1.947.856	2.408.045
<b>JUMLAH PASSIVA</b>	2.583.055	3.826.044	7.001.766	6.382.140	6.695.431

Sumber : PT. Sittomas Muliasakti

## Lampiran 2

PT. Sittomas Muliasakti

Rugi - Laba

Per 31 Desember 1996 s/d 2000 (Rp. 000)

URAIAN	TAHUN				
	1996	1997	1998	1999	2000
Penjualan Export	27.277.247	24.965.502	67.672.186	55.879.535	110.164.783
Retur Penjualan	2.022.862	2.021.864	-	-	-
Total Penjualan	25.254.385	22.943.638	67.672.186	55.879.535	110.164.783
Harga Pokok Produksi					
a. Biaya Langsung					
Raw Material	22.492.376	20.418.083	62.006.372	53.563.905	99.213.453
Biaya Pengadaan Barang	610.946	492.878	595.182	795.537	1.642.272
Biaya Bahan Packing	186.727	158.403	295.232	505.310	675.207
Biaya Tenaga Kerja	301.434	322.912	779.623	1.227.197	2.073.674
Jumlah Biaya Langsung	23.591.483	21.392.276	63.676.409	56.091.949	103.605.061
b. Biaya Tidak Langsung					
Biaya Tenaga Kerja	44.881	39.884	75.176	99.575	125.530
Biaya Pemeliharaan	11.464	17.091	301.418	185.912	119.844
Biaya Penyusutan	155.673	127.802	356.493	221.76	273.974
Biaya Kendaraan	46.469	37.201	56.201	89.102	121.548
Biaya Listrik	102.574	89.961	214.610	316.308	436.785
Biaya Air Dan Garam	29.748	25.798	17.422	2.299	1.286
Biaya Cetak	9.099	5.607	23.554	25.765	29.230
Biaya Processing	20.332	18.576	73.634	-	-
Biaya Lain-Lain	-	-	-	100.394	101.308
Jumlah Biaya Tidak Langsung	420.240	361.920	1.118.508	1.041.115	1.209.505
Jumlah Biaya Produksi	24.011.723	21.753.852	64.794.917	57.133.064	104.814.566
Persediaan Awal	694.696	725.663	848.762	768.311	3.628.597
(2+3) Biaya Produksi	24.706.419	22.479.859	65.643.679	57.901.375	108.443.163
Persediaan Akhir	(725.663)	(848.762)	(768.311)	(3.628.597)	(2.810.243)
(4-5) Harga Pokok Penjualan	23.980.756	21.631.097	64.875.368	54.272.778	105.632.920
(1-6) Laba Kotor	1.273.479	1.312.541	2.796.818	1.606.757	4.531.863
Biaya Operasional					
Biaya Administrasi & Umum	294.759	339.260	405.750	416.566	592.576
Biaya Pemasaran	729.163	512.898	413.517	671.329	2.690.284
Pendapatan /Biaya diluar usaha					
Pendapatan Jasa Giro	18.288	39.057	406.727	72.856	77.181
Biaya Bunga /Rugi Selisih	(56.767)	(353.817)	(1.713.034)	(355.329)	(712.920)
	(138.479)	(314.760)	(1.306.307)	(282.472)	(635.739)
EBIT	111.829	145.624	671.244	236.473	613.264
TAX	(24.799)	(23.220)	(70.605)	(40.310)	(152.075)
EAT	87.030	122.404	600.639	196.080	461.189

ber : PT. Sittomas Muliasakti